

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Perubahan teknologi, sosial ekonomi, budaya pada abad 18 ditandai dengan dominasi mesin sebagai alat produksi. Revolusi ini melahirkan industri dan kapitalisme modern, dimana uang memegang penting. Revolusi memberikan dampak yang besar bagi masyarakat, sosial, dan lingkungan. Selain peningkatan kualitas hidup masyarakat, industri juga menyebabkan polusi dan kerusakan lingkungan serta eksploitasi hasil alam yang berlebihan.

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia masih belum banyak, sementara potensi sarannya sangat besar, seperti kerusakan lingkungan, pengangguran, putus sekolah dan kemiskinan. Wahana Lingkungan Hidup (dalam Luthan, 2010) menyatakan bahwa Indonesia menemui banyak masalah lingkungan hidup, diantaranya polusi dari pertambangan dan industri yang berdampak pada semua level rantai makanan termasuk juga polusi air, polusi udara, terutama dalam area industri dan kota besar yang menyebabkan masalah pernapasan terhadap jutaan orang, pengelolaan sampah yang buruk berkontribusi terhadap kondisi tidak higienis dan timbulnya masalah kesehatan, masalah asap sampai ke Negara tetangga yang menyebabkan hujan *acid* dan timbulnya masalah diplomasi dan penggundulan hutan sampai tingkat 3,4 juta hectare per tahun. Jika dibandingkan dengan Negara-negara di Asia lainnya, implementasi CSR di Indonesia masih sangat rendah, perhatikan tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Perbandingan Implementasi CSR di tujuh Negara Asia**

Country	% CSR Reporting in Companies per Country
India	72
South Korea	52
Thailand	42
Singapore	38
Malaysia	32
Philippines	30

*Sumber: Chappel & Moon (2005) dalam Luthan (2010)*

Perusahaan manufaktur memiliki kontribusi yang cukup besar dalam masalah-masalah polusi, limbah, keamanan produk dan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut paling banyak berinteraksi dengan masyarakat. Dalam proses produksinya perusahaan akan menghasilkan limbah produksi dan hal ini berhubungan erat dengan masalah pencemaran lingkungan. Proses produksi yang dilakukan perusahaan juga mengharuskan mereka untuk memiliki tenaga kerja bagian produksi, dan ini erat kaitannya dengan masalah keselamatan kerja. Selain ini perusahaan tersebut adalah perusahaan yang menjual produk kepada konsumen sehingga isu keselamatan dan keamanan produk menjadi penting untuk diungkapkan kepada masyarakat (Sulatini, 2007).

Pada tahun 2007 perusahaan manufaktur PT. Toba Pulp Lestari sempat menuai kritikan akibat kasus pencemaran lingkungan oleh limbah pabrik yang mengakibatkan kerusakan pada tanah pertanian, habitat ikan di danau Toba terganggu, dan polusi udara yang disusul kasus pelanggaran HAM. Hal ini menyebabkan warga sekitar melakukan penolakan terhadap perusahaan tersebut ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)). Beberapa perusahaan yang sempat mendapat sorotan tajam lainnya adalah kasus. PT.Freeport Indonesia, TPST Boong di Bogor, PT Newmont di Buyat dan PT.Lapindo Brantas. Salah satu penyebab kondisi ini adalah kurangnya kemaksimalan dalam penerapan tanggung jawab perusahaan.

Tiga lembaga internasional independen, Eviroics International (Kanada), Conference (AS) dan prince of Wales Business Leader Forum (Inggris) melakukan survey tentang hubungan citra perusahaan. Survey yang dilakukan terhadap 25 ribu konsumen di 23 negara yang dituangkan dalam *The Millenium Poll on CSR* pada tahun 1999 menghasilkan 40% responden mengancam akan menghukum perusahaan yang tidak melakukan CSR dan setengah responden berjanji tidak akan mau membeli produk perusahaan yang mengabaikan CSR. Lebih jauh, mereka akan merekomendasikan hal ini kepada konsumen lain (Bisnis dan CSR, 2007 dalam Suharto, 2010: 88-90).

CSR saat ini bukan lagi bersifat sukarela/komitmen yang dilakukan perusahaan dalam mempertanggung jawabkan kegiatan perusahaannya, melainkan bersifat wajib bagi perusahaan untuk menerapkannya. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UU PT). Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas menyatakan :

1. Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL).
2. TJSL merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.
3. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
4. Ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah.

Seiring diwajibkannya kegiatan CSR, namun kenyataannya masih banyak perusahaan yang masih rendah atau tidak sama sekali mengungkapkan CSRnya. Hal ini terjadi pada beberapa perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Berikut daftar pengungkapan CSR perusahaan manufaktur pada sektor aneka industri, industri barang konsumsi dan industri bahan dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* pada tahun 2014:

**Tabel 1.2**  
**Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014**

Sektor	Perusahaan yang Tidak mengungkapkan CSR	Perusahaan yang Mengungkapkan CSR	Rata-Rata Pengungkapan CSR Dalam Semua Sektor (%)
Industri Dasar dan Kimia	3	49	9,16
Aneka Industri	7	26	
Industri Barang Konsumsi	4	26	
Jumlah	14	101	115

*Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)*

Bedasarkan tabel 1.2 dapat dianalisis bahwa 14 perusahaan atau sebesar 12,71% perusahaan tidak mengungkapkan CSR yang tersebar kedalam tiga sektor.

Dalam sektor aneka industri terdapat 7 perusahaan atau sebesar 6,08% disusul dengan sektor industri barang konsumsi sebanyak 4 perusahaan atau 3,47% dan sektor industri dasar kimia sebanyak 3 perusahaan atau sebesar 2,60% yang tidak mengungkapkan CSR.

Akibat yang akan diterima perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan CSR adalah mulai dari teguran dari pemerintah dan masyarakat, penolakan yang dilakukan masyarakat hingga pemblokiran pabrik yang mengakibatkan perusahaan tidak dapat melakukan produksi yang akan mengganggu keuntungan perusahaan, dan akibat yang paling fatal adalah penutupan atau dicabutnya izin usaha oleh pemerintah akibat perilaku perusahaan yang dianggap buruk karena hanya mementingkan keuntungan saja tidak memperhatikan keadaan masyarakat dan alam sekitar atau penutupan terjadi dengan sendirinya akibat keserakahan perusahaan yang mengakibatkan alam bergejolak seperti kasus lumpur lapindo. Sejalan dengan hal tersebut, UU Penanaman Modal tahun 2007 menjelaskan tentang pentingnya tanggung jawab sosial dalam pasal 15 (b) disebutkan, "Setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan". Ditambahkan lagi dalam pasal 34 ayat (1) UU Penanaman Modal "Jika tidak, maka dapat dikenai sanksi mulai dari peringatan tertulis, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal, atau pencabutan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal".

Peraturan tentang CSR yang relative lebih terperinci adalah Peraturan Menteri Negara BUMN No.4 Tahun 2007 dinyatakan bahwa sumber dana PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan) berasal dari penyisihan laba bersih perusahaan sebesar 2% yang dapat digunakan untuk program tersebut. Namun dalam UU ini baru mampu menjangkau pihak BUMN saja. Kewajiban tentang program CSR di Indonesia juga berkaitan dengan kewajiban melakukan pelaporannya hal ini diatur oleh PSAK No.1. dan juga Keputusan Ketua Bapepam No: kep-38/PM/1996.

Pengungkapan CSR sebagai sebuah gagasan, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu

nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*. Di sini *bottom lines* lainnya selain keuangan juga ada sosial dan lingkungan. Karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila, perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Sudah menjadi fakta bagaimana resistensi masyarakat sekitar, di berbagai tempat dan waktu muncul ke permukaan terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi dan lingkungan hidupnya. Pengungkapan CSR berhubungan erat dengan pembangunan berkelanjutan, di mana ada argumentasi bahwa suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan faktor keuangan, misalnya keuntungan atau dividen. melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun untuk jangka panjang.

Alasan pengungkapan CSR oleh perusahaan selain dari undang-undang tentang CSR adalah untuk memperoleh keunggulan kompetitif, untuk memenuhi ketentuan kontrak pinjaman dan memenuhi ekspektasi masyarakat, untuk melegitimasi tindakan perusahaan, dan untuk menarik investor, hal ini dijelaskan oleh Deegan dan Blomquist, 2001; Hasnas, 1998; Ullman, 1985; Patten, 1992 (dalam Purnasiwi, 2011 ). CSR dipandang dapat membantu perusahaan memperbaiki kinerja keuangan dan akses pada modal, meningkatkan *brand image* dan penjualan, memelihara kualitas kekuatan kerja, memperbaiki pembuatan keputusan pada isu-isu kritis, menangani resiko secara lebih efisien dan mengurangi cost jangka panjang.

Dalam upaya meningkatkan daya saing melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Manajemen sejak tahun 2005 mengadakan Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA). ISRA adalah penghargaan yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan yang telah membuat pelaporan atas kegiatan yang menyangkut aspek lingkungan dan sosial disamping aspek ekonomi untuk memelihara keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan itu sendiri, baik yang

diterbitkan secara terpisah maupun terintegrasi dalam laporan tahunan (annual report).

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosial kepada pemegang saham, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pula pengungkapan informasi sosialnya. Sejalan dengan signaling hypothesis yang menyatakan bahwa perusahaan yang unggul dan mempunyai laba yang baik akan menungkapkan informasi lebih rinci, termasuk kebebasan dan keleluasaan untuk menunjukkan dan mempetanggungjawabkan seluruh program sosialnya

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Karakteristik perusahaan (kondisi perusahaan) merupakan unsur-unsur dalam perusahaan yang dapat mewakili dalam penilaian perusahaan tersebut. Karakteristik perusahaan mendapat perhatian penting dalam penelitian karena bertitik tolak dari pemikiran bahwa sejauh mana pengungkapan sukarela oleh perusahaan sangat tergantung pada perbandingan antara biaya dan manfaat pengungkapan tersebut, dan perbandingan biaya-manfaat tersebut akan sangat ditentukan oleh karakteristik-karakteristik tertentu dari perusahaan yang bersangkutan. Meek et al (dalam Tristanty, 2012:29) mengatakan bahwa pengungkapan sukarela disini diartikan sebagai pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberi informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh pemakai laporan tahunan .

Yuliana (2008: 251-255) menjelaskan tentang karakteristik perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan CSR yang meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, profil perusahaan, ukuran dewan komisaris dan konsentrasi kepemilikan. Yuliana menambahkan bahwa “profitabilitas yang tinggi akan mendorong manajer untuk memberikan informasi yang lebih terperinci. Hal tersebut disebabkan karena manajer ingin meyakinkan investor akan profitabilitas perusahaan dan selanjutnya akan mendorong kompensasi manajemen”.

Sejalan dengan pendapat diatas, Priantinah (2012:25) menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan Saham Pemilik, dewan komisaris, leverage dan pengungkapan media. Lebih jauh Priantinah (2010:26) menjelaskan bahwa “suatu perusahaan yang memiliki profit besar harus aktif melakukan CSR. Dengan profitabilitas yang tinggi, akan memberikan kesempatan yang lebih kepada manajemen dalam mengungkapkan serta melakukan program CSR”.

Bedasarkan pendapat yang dikemukakan diatas, profitabilitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR. Anugrah (2010:70-71) menjelaskan bahwa “profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosial kepada pemegang saham, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pula pengungkapan informasi sosialnya”. Sejalan dengan signaling hypothesis yang menyatakan bahwa perusahaan yang unggul dan mempunyai laba yang baik akan mengungkapkan informasi lebih rinci, termasuk kebebasan dan keleluasaan untuk menunjukkan dan mempetanggungjawabkan seluruh program sosialnya.

Ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri (Syamsudin, 2009:59). Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah *return on total asset* atau sering juga disebut *return on asset* (ROA), yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dari total aktiva yang dimiliki. Fauzi, et al (2007) (dalam Purwanto, 2011:21) menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi, maka perusahaan akan memiliki dana yang cukup untuk dialokasikan kepada kegiatan sosial dan lingkungan sehingga tingkat pengungkapan pertanggungjawaban sosial oleh perusahaan akan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hubungan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR. Gray et al (2001) dan Anugrah et al (2010) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Bertentangan dengan itu, Sembiring

(2005) menyatakan bahwa profitabilitas tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR sedangkan Zulmi (2008) menunjukkan hasil bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negative signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dari fenomena-fenomena yang terjadi dan dari hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap pengungkapan CSR masih menunjukkan hasil yang berbeda, bahkan bertentangan dengan antara hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang akan menjadi research gap dalam penelitian ini, sehingga sangat menarik dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan research gap tersebut.

Penelitian ini mengadopsi GRI (*Global Reporting Initiative*) yang telah disesuaikan dengan kondisi pelaksanaan CSR di Indonesia sebagai item pengukur variabel dependen pada sustainability reporting perusahaan. Penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada objek serta periode penelitian yang digunakan.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

1. Bagaimanakah gambaran profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Bagaimanakah gambaran pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Bagaimanakah pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **D. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **a. Maksud**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah profitabilitas dapat berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) serta bagaimana pengaruhnya.



b. Tujuan

1. Mengetahui gambaran profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui gambaran pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

**E. Kegunaan Penelitian**

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah *khasanah* keilmuan sehingga bisa menjadi bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam topik yang serupa sehingga penelitian ini akan terus ada perbaikan dan hasilnya semakin baik dan dapat dipertanggungjawabkan serta memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang profitabilitas dan CSR.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Memberikan pengetahuan dan referensi untuk pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan CSR dalam laporan keuangan yang disajikan.

2. Bagi Stakeholder

Memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan stimulus sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan dan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang diperoleh.

